

Harmonisasi *Marpege-Pege* dan Hadis Nabi: Studi *Living Hadis* di Desa Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara

Rustam Efendi¹, Nurliana Damanik²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Histori Naskah

Diserahkan:
10-09-2025

Direvisi:
14-09-2025

Diterima:
19-09-2025

ABSTRACT

The Marpege-Pege tradition, a practice of mutual assistance and cooperation in the Pargarutan Village community, South Tapanuli Regency, is a form of local wisdom that still survives amidst the currents of modernization. This research is based on the academic urgency to show how living hadith works within the local cultural realm and contributes to the preservation of customary values that are in harmony with Islam. The research aims to identify Marpege-Pege values that are relevant to Islamic principles, interpret their relationship with the hadith on mutual assistance, brotherhood, and deliberation, and explain the internalization of hadith teachings in the community's social practices. This research was conducted using a qualitative-phenomenological method with participatory observation, in-depth interviews, and field documentation as primary data sources, which were then analyzed by emphasizing the relationship between the hadith text and customary practices. The results show that Marpege-Pege is understood by the community not only as a customary tradition, but also as an implementation of the Prophet's hadith on community solidarity, mutual cooperation in goodness, and mutual assistance in social and religious matters. Collective activities such as housebuilding, weddings, and agricultural management demonstrate the values of togetherness, deliberation, volunteerism, and Islamic brotherhood, which serve as the basis for religious legitimacy for these practices. In conclusion, Marpege-Pege serves as a medium for harmonious integration between custom and Islam, while demonstrating the relevance of living hadith in strengthening social cohesion and providing a conceptual contribution to the study of the relationship between local traditions and Islamic teachings.

Keywords : *Marpege-Pege; Living Hadis; Harmonization; Islamic Brotherhood; Local Wisdom*

ABSTRAK

Tradisi *Marpege-Pege* sebagai praktik tolong-menolong dan kerja sama dalam masyarakat Desa Pargarutan, Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan salah satu kearifan lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini berangkat dari urgensi akademik untuk menunjukkan bagaimana *living hadis* bekerja dalam ranah budaya lokal serta memberi kontribusi pada pelestarian nilai-nilai adat yang selaras dengan Islam. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi nilai-nilai *Marpege-Pege* yang relevan dengan prinsip Islam, menafsirkan keterkaitannya dengan hadis tentang tolong-menolong, ukhuwah, dan musyawarah, serta menjelaskan internalisasi ajaran hadis dalam praktik sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-fenomenologis dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan sebagai sumber data primer, yang kemudian dianalisis dengan menekankan relasi antara teks hadis dan praktik adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Marpege-Pege* dipahami masyarakat tidak hanya sebagai tradisi adat, melainkan juga sebagai pengamalan hadis Nabi tentang solidaritas umat, gotong royong dalam kebaikan, dan saling membantu dalam urusan sosial maupun keagamaan. Aktivitas kolektif seperti pembangunan rumah, pesta pernikahan, dan pengelolaan pertanian memperlihatkan nilai kebersamaan, musyawarah, kesukarelaan, dan ukhuwah Islamiyah yang menjadi basis legitimasi religius bagi praktik tersebut. Kesimpulannya, *Marpege-Pege* berfungsi sebagai media integrasi harmonis antara adat dan Islam, sekaligus memperlihatkan relevansi *living hadis* dalam memperkuat kohesi sosial serta memberikan kontribusi konseptual pada studi hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Kata Kunci : *Marpege-Pege; Living Hadis; Harmonisasi; Ukhuwah Islamiyah; Kearifan Lokal*

Corresponding Author : Rustam Efendi, rustam0406212013@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi lokal masyarakat selalu menghadirkan dinamika menarik ketika berinteraksi dengan ajaran agama, khususnya Islam yang menjadikan hadis sebagai sumber utama setelah Al-Quran dalam membentuk perilaku sosial umat (A. P. Harahap et al., 2025). Salah satu tradisi yang merefleksikan interaksi tersebut ialah *Marpege-Pege*, praktik sosial budaya masyarakat Mandailing yang sarat nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan solidaritas (A. Nasution, 2019). *Marpege-Pege* bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas gotong royong atau tolong-menolong, tetapi juga sebagai representasi etika sosial yang diwariskan turun-temurun (Mulia Harahap, Ritonga, & Rohimah, 2022). Dalam konteks ini, hadis yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, seperti sabda Nabi: “Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya” (Al-Bukhārī, 1993), menemukan aktualisasinya dalam praktik budaya lokal. Namun, masalah muncul ketika terjadi potensi reduksi nilai agama menjadi sekadar legitimasi budaya atau sebaliknya, budaya hanya dipandang sebagai tradisi yang tidak memiliki landasan teologis yang kuat (Silvia, 2025). Pertemuan antara tradisi *Marpege-Pege* dengan hadis Nabi mencerminkan suatu proses akulturasi yang patut dikaji lebih mendalam, sebab di satu sisi ia memperlihatkan harmonisasi nilai Islam dengan kearifan lokal, tetapi di sisi lain menimbulkan pertanyaan tentang batasan antara otentisitas ajaran agama dan adaptasi budaya (Abdullah, 2006).

Realitas sosial masyarakat Desa Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa *Marpege-Pege*, yakni tradisi gotong royong masyarakat Mandailing yang menekankan kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan, masih dipraktikkan secara konsisten dalam aktivitas keseharian. Bentuk tolong-menolong seperti membantu membangun rumah, menyiapkan pesta pernikahan, atau menggarap lahan pertanian dilakukan secara kolektif dengan semangat sukarela (Yuliani, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjunjung tinggi kebersamaan, tetapi juga menafsirkan *Marpege-Pege* sebagai kewajiban moral sekaligus religius yang sejalan dengan pesan hadis Nabi (Sumiyati et al., 2024). Dengan demikian, hadis berfungsi bukan sekadar sebagai teks normatif, tetapi sebagai landasan teologis yang hidup dalam budaya lokal dan menjiwai praktik gotong royong masyarakat. Relasi harmonis ini memperlihatkan bagaimana warisan budaya Mandailing tidak menegasikan agama, melainkan justru mempertegas universalitas ajaran hadis dalam kehidupan sosial.

Kajian terdahulu mengenai akulturasi tradisi lokal dengan hadis Nabi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian Harahap & Ritonga (2024) menelaah praktik adat *markobar* masyarakat Mandailing yang dipadukan dengan nilai-nilai hadis, menemukan bahwa praktik tersebut lebih menekankan aspek musyawarah namun kurang menyinggung dimensi normatif hadis secara mendalam. Studi Harahap et al. (2025) tentang tradisi *martahi martulpak* menunjukkan adanya peran hadis dalam membentuk legitimasi budaya pernikahan, tetapi kajian tersebut berhenti pada fungsi simbolik hadis tanpa mengeksplorasi pemaknaan kontemporer masyarakat. Penelitian Nasution et al. (2022) mengenai living hadis dalam tradisi *manulangi* di Angkola menemukan bahwa hadis dimaknai secara fungsional dalam konteks penghormatan orang tua, tetapi belum menggali dialektika antara teks hadis dan budaya. Studi Siregar (2020) tentang akulturasi Islam dengan budaya Mandailing dalam upacara kematian menunjukkan adaptasi hadis seputar doa dan takziah, namun analisisnya terbatas pada aspek ritual dan tidak mengaitkan dengan dinamika sosial modern. Kajian Ramadan (2023) tentang living hadis pada tradisi *mangupa* di Padang Lawas Utara menemukan sinkretisme antara doa-doa hadis dengan simbol adat, tetapi penelitian ini tidak menyinggung dimensi kritis terhadap keaslian praktik. Dari kajian-kajian tersebut tampak adanya kesenjangan berupa belum adanya studi yang secara khusus meneliti akulturasi tradisi

Marpege-Pege dengan hadis Nabi dalam bingkai living hadis di Desa Pargarutan, sehingga penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui fokus yang lebih spesifik, analisis mendalam pada praktik keseharian, serta kritik akademik terhadap otentisitas dan relevansi hadis dalam budaya lokal.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini merumuskan masalah pokok berupa: bagaimana bentuk akulturasi tradisi *Marpege-Pege* dengan hadis Nabi dalam kehidupan masyarakat Desa Pargarutan? Bagaimana masyarakat memaknai hadis dalam praktik tersebut? serta bagaimana implikasi living hadis ini terhadap pemeliharaan tradisi dan penguatan identitas keagamaan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pola akulturasi, menganalisis konstruksi makna hadis dalam konteks budaya, serta menjelaskan signifikansi sosial dan religius dari praktik tersebut. Argumen awal yang mendasari penelitian ini bahwa hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan bertransformasi dalam budaya lokal, termasuk dalam tradisi *Marpege-Pege*. Oleh karena itu, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya kajian living hadis dengan memperlihatkan dialektika antara teks hadis dan tradisi lokal, memberikan landasan akademik bagi pelestarian budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta memperluas horizon studi hadis dari pendekatan tekstual menuju kontekstual yang lebih responsif terhadap realitas sosial masyarakat Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan memahami makna dan praktik budaya, sosial dan agama secara mendalam dalam realitas sosialnya. Sumber data utama berasal dari masyarakat pelaku tradisi *Marpege-Pege*, tokoh adat, tokoh agama, serta dokumentasi terkait praktik adat dan pemahaman hadis yang berkembang di lingkungan desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat langsung prosesi *Marpege-Pege*, wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat setempat, pemerhati budaya, tokoh agama, dan aparat desa, serta studi dokumentasi terhadap catatan, arsip, dan literatur yang relevan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretatif, di mana data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi, dikategorikan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola akulturasi antara tradisi lokal dengan nilai-nilai hadis Nabi sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika living hadis dalam konteks budaya masyarakat Pargarutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tradisi *Marpege-Pege* di Desa Pargarutan

Tradisi *Marpege-Pege* di Desa Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan sebuah warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Praktik ini pada dasarnya berupa bentuk gotong royong atau kerja kolektif dalam membantu sesama anggota masyarakat, terutama ketika melaksanakan kegiatan yang membutuhkan tenaga bersama, seperti membangun rumah, menyiapkan pesta pernikahan, mengurus lahan pertanian, hingga membantu keluarga yang sedang mengalami kesulitan (P. Nasution, 2020).

Sejarah munculnya tradisi ini erat kaitannya dengan sistem sosial masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas, sehingga *Marpege-Pege* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan praktis, melainkan juga sebagai simbol kekerabatan dan identitas kolektif (Ritonga, 2020). Berdasarkan penuturan Bapak Sahlan Nasution, seorang tokoh adat berusia 65 tahun, tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun sejak masa nenek moyang yang mendiami wilayah Mandailing. Menurutnya, *Marpege-Pege*

awalnya lahir dari kebutuhan bersama masyarakat agraris yang harus bekerja secara bergantian mengelola sawah, ladang, dan kebun untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga semangat gotong royong menjadi bagian integral dalam siklus kehidupan mereka.

Sejarah panjang tradisi ini juga dapat ditelusuri melalui narasi lisan yang diwariskan antar generasi. Menurut Ibu Mariati Lubis, seorang ibu rumah tangga berusia 52 tahun, *Marpege-Pege* sejak dahulu dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Ketika seorang anggota masyarakat menyelenggarakan hajatan pernikahan, tetangga dan kerabat akan datang membantu mulai dari menyiapkan makanan, menata tempat, hingga membersihkan lingkungan setelah acara selesai. Praktik ini bukan sekadar kerja fisik, melainkan sarana memperkuat ikatan emosional antar warga. Menurut beliau, perasaan kebersamaan yang tumbuh melalui *Marpege-Pege* membuat masyarakat tidak merasa sendirian dalam menghadapi beban hidup, sebab selalu ada dukungan nyata yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Fungsi sosial tradisi *Marpege-Pege* sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pargarutan. Kehadiran tradisi ini berperan sebagai instrumen pemersatu antarwarga yang berbeda status sosial maupun latar belakang ekonomi. Menurut Bapak Harun Siregar, seorang petani berusia 48 tahun, menegaskan bahwa melalui *Marpege-Pege*, hubungan antara keluarga kaya dan miskin dapat menyatu tanpa ada perbedaan yang menonjol. Semua orang berkontribusi sesuai kemampuan, baik tenaga, pikiran, maupun materi, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan mempercayai. Praktik sosial ini pada gilirannya mampu mencegah munculnya kecemburuan sosial serta memperkuat struktur sosial yang inklusif.

Aspek kultural dari *Marpege-Pege* juga tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat Mandailing. Tradisi ini memuat nilai-nilai luhur seperti musyawarah, kerelaan, dan penghormatan terhadap adat. Menurut Bapak Ahmad Dalimunthe, seorang guru sekaligus pemerhati budaya lokal, *Marpege-Pege* tidak hanya dipandang sebagai kerja gotong royong, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kebudayaan. Setiap kali masyarakat melaksanakan *Marpege-Pege*, selalu ada simbol-simbol adat yang ditampilkan, seperti penggunaan bahasa Mandailing dalam komunikasi dan pembacaan doa bersama sebelum memulai pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukan hanya aktivitas sosial, melainkan juga sarana pelestarian identitas budaya.

Dimensi spiritual dalam tradisi *Marpege-Pege* semakin memperlihatkan keistimewaannya. Setiap aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama selalu diiringi dengan doa agar pekerjaan diberkahi dan menghasilkan kebaikan. Menurut Ustaz Ridwan Lubis, seorang pemuka agama setempat, *Marpege-Pege* dianggap sebagai amal saleh karena membantu sesama adalah bentuk ibadah sosial. Dalam keyakinan masyarakat, semakin banyak seseorang berpartisipasi dalam kegiatan *Marpege-Pege*, semakin besar pula keberkahan yang akan diterima dalam hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut bukan hanya berfungsi pragmatis, tetapi juga menjadi media spiritual yang menumbuhkan kesadaran religius masyarakat Mandailing.

Peran tradisi *Marpege-Pege* dalam membangun solidaritas terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari. Menurut Zulkarnain Hasibuan, seorang pemuda berusia 30 tahun, menyatakan bahwa generasi muda tetap merasa terikat dengan tradisi ini karena mampu mempererat hubungan sosial. Menurutnya, setiap kali kegiatan *Marpege-Pege* berlangsung, tercipta ruang interaksi lintas generasi, di mana anak-anak muda belajar bekerja sama dengan orang tua dan menghargai pengalaman mereka. Proses ini membentuk solidaritas lintas generasi yang menguatkan jaringan sosial masyarakat. Tradisi ini juga menjadi media pembelajaran nilai keikhlasan dan pengorbanan demi kepentingan bersama, sehingga solidaritas sosial semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Identitas kolektif masyarakat Mandailing juga terbangun melalui tradisi ini. Menurut Ibu Hasnah Nasution, seorang penenun ulos berusia 55 tahun, *Marpege-Pege* merupakan salah satu ciri khas budaya Mandailing yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Identitas ini diperlihatkan ketika warga Desa Pargarutan menampilkan tradisi *Marpege-Pege* dalam acara budaya atau pertemuan adat sebagai simbol kebersamaan. Menurutnya, identitas ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis nilai tradisional. Dengan adanya tradisi *Marpege-Pege*, masyarakat merasa bangga memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai kebersamaan, sehingga identitas Mandailing tetap lestari.

Harmoni sosial yang tercipta melalui tradisi ini sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Pargarutan. Menurut Bapak Rahmat Pulungan, seorang aparat desa berusia 45 tahun, menuturkan bahwa konflik sosial jarang terjadi di desa tersebut karena adanya tradisi *Marpege-Pege*. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, masyarakat biasanya kembali dipertemukan melalui kegiatan gotong royong ini sehingga hubungan kembali harmonis. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu meredam potensi perpecahan, sebab nilai yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya kebersamaan dan pengorbanan. Dengan demikian, *Marpege-Pege* tidak hanya membangun harmoni dalam arti fisik melalui kerja sama, tetapi juga menciptakan harmoni batin yang menjaga keseimbangan sosial.

B. Representasi Hadis dalam Tradisi *Marpege-Pege*

Tradisi *Marpege-Pege* di Desa Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagaimana digambarkan sebelumnya, merupakan salah satu wujud nyata solidaritas sosial masyarakat Mandailing yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini, jika dianalisis dari perspektif living hadis, menunjukkan adanya kesinambungan antara kearifan lokal dengan ajaran Islam yang diturunkan melalui sunnah Nabi. Untuk melihat sejauh mana tradisi ini sesuai dengan ajaran Nabi, perlu dianalisis beberapa hadis yang relevan beserta interpretasi para ulama pensyarah hadis agar klaim living hadis dapat dibuktikan secara akademik.

Hadis pertama yang dapat dijadikan dasar adalah riwayat al-Bukhārī dan Muslim: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya, barang siapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya” (Al-Bukhārī, 1993; Al-Naisābūrī, 1955). Hadis ini secara jelas menekankan konsep persaudaraan dan kewajiban untuk saling membantu. Al-Nawawī dalam *al-Minhāj* menjelaskan bahwa lafaz *lā yakhzulu* bermakna larangan meninggalkan saudara Muslim ketika ia membutuhkan pertolongan, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Menurutnya, setiap Muslim berkewajiban untuk hadir dan memberikan kontribusi sesuai kemampuan ketika saudaranya mengalami kesulitan (A. Z. M. al-D. Y. bin S. Al-Nawawī, 1976). Konteks ini sangat sejalan dengan praktik *Marpege-Pege*, di mana masyarakat Mandailing tidak membiarkan satu keluarga menghadapi kesulitan seorang diri, melainkan bergotong royong untuk meringankan beban mereka.

Selain itu, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abū Hurairah menegaskan: “Barang siapa melepaskan satu kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesulitan dari kesulitan pada hari kiamat” (Al-Naisābūrī, 1955). Ibn Hajar dalam *Fatḥh al-Bārī* menafsirkan hadis ini dengan menekankan bahwa setiap bentuk pertolongan yang diberikan kepada sesama, baik berupa tenaga, harta, maupun dukungan moral, akan dicatat sebagai amal saleh yang mendatangkan pahala besar. Ibn Hajar menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *kurbah* (kesulitan) mencakup segala bentuk kesulitan, baik besar maupun kecil, dan pertolongan sekecil apapun memiliki nilai di sisi Allah

(Al-‘Asqalānī, 1970). Tradisi *Marpege-Pege* yang dijalankan masyarakat Pargarutan dengan sukarela tanpa pamrih, misalnya membantu mempersiapkan pesta pernikahan, mengolah sawah bersama, atau meringankan beban keluarga yang sedang berduka, menunjukkan bagaimana hadis ini hidup dalam realitas sosial.

Hadis lain yang sangat relevan dalam konteks ini adalah riwayat al-Bukhārī: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, kecintaan, dan kelembutan mereka bagaikan satu tubuh; jika satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur” (Al-Bukhārī, 1993). Menurut al-‘Aynī dalam *‘Umdat al-Qārī*, hadis ini menunjukkan bahwa solidaritas dan rasa empati adalah fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Ia menafsirkan analogi tubuh sebagai simbol kesatuan emosional dan sosial yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam (Al-‘Aynī, 1993). Dalam *Marpege-Pege*, solidaritas tersebut terlihat jelas ketika satu keluarga membutuhkan tenaga besar dalam hajatan atau pertanian, masyarakat lain ikut merasakan beban itu dan segera hadir memberikan dukungan.

Riwayat lain yang penting dikemukakan adalah hadis dalam Musnad Ahmad dari Ibn ‘Umar: “Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (Hanbal, 1995). Ibn Rajab al-Hanbalī dalam *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam* menekankan bahwa manfaat yang dimaksud dalam hadis ini tidak hanya berupa bantuan materi, tetapi juga mencakup tenaga, waktu, ilmu, dan bahkan doa. Ia menafsirkan seorang Muslim yang menghadirkan manfaat nyata bagi lingkungannya lebih utama di sisi Allah dibanding ibadah individual yang hanya berdampak pada dirinya sendiri (Rajab, 2008). Konteks ini secara langsung berhubungan dengan *Marpege-Pege*, di mana setiap orang berusaha menghadirkan manfaat nyata bagi orang lain dengan membantu berbagai keperluan tanpa mengharapkan balasan. Semakin seseorang terlibat dalam kegiatan tersebut, semakin tinggi pula nilai manfaat yang ia hadirkan bagi komunitasnya, sehingga secara teologis ia termasuk orang yang paling dicintai Allah sebagaimana ditegaskan dalam hadis.

Selain hadis-hadis yang menekankan solidaritas sosial, ada pula riwayat yang memberikan legitimasi spiritual terhadap kerja kolektif. Dalam hadis riwayat al-Tirmizī, Nabi bersabda: “Tangan Allah bersama jamaah” (Al-Tirmizī, 1975). Menurut al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwazī*, hadis ini menegaskan keutamaan kebersamaan dan kerja kolektif dibandingkan individualisme. Makna tangan Allah dalam hadis ini ditafsirkan sebagai pertolongan, perlindungan, dan keberkahan dari Allah (Al-Mubārakfūrī, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, seperti *Marpege-Pege*, bukan hanya menghasilkan kebermanfaatan sosial, tetapi juga mengundang pertolongan dan keberkahan Allah.

Dalam konteks lain, hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī menyebutkan: “Makhluk adalah keluarga Allah, maka yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya” (Al-Ṭabarānī, 1994). Al-Munāwī dalam *Fayḍ al-Qadīr* menjelaskan bahwa lafaz *‘iyālullāh* dipahami sebagai perumpamaan bahwa seluruh manusia berada dalam tanggungan Allah sebagaimana seorang ayah menanggung keluarganya (Al-Munāwī, 1994). Oleh karena itu, siapa yang menolong manusia lain berarti ia sedang berbuat baik kepada keluarga Allah. Penafsiran semacam ini sangat sejalan dengan esensi *Marpege-Pege*, sebab partisipasi masyarakat dalam membantu sesama dipandang sebagai bentuk ibadah sosial yang dicintai Allah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam tradisi *Marpege-Pege* terdapat dimensi *ukhuwah islāmiyyah*, *ukhuwwah insāniyyah*, sekaligus dimensi spiritual. Al-Qurṭubī menekankan bahwa hadis-hadis tentang tolong-menolong dan persaudaraan mencakup semua aspek kehidupan, tidak terbatas pada urusan agama semata. Dalam tafsirnya terhadap Surah al-Ma’idah ayat 2 tentang perintah *ta’āwanū ‘ala al-Birri wa al-Taqwā* (tolong-menolong dalam

kebajikan dan ketakwaan), ia mengaitkannya dengan hadis-hadis di atas sebagai dasar normatif kehidupan sosial yang saling menopang (Al-Qurtubī, 1964). Tradisi *Marpege-Pege*, dengan segala dimensi sosial, budaya, dan spiritualnya, jelas masuk dalam kategori *birr* karena tujuan utamanya adalah kebaikan bersama dan menjaga harmoni sosial.

Jika dilihat dari perspektif pensyarah hadis klasik dan kontemporer, hampir semua menekankan nilai-nilai universal dalam hadis tentang solidaritas dan kebersamaan. Misalnya, al-Nawawī menegaskan dalam *al-Majmū'* bahwa setiap amal sosial yang dilakukan secara sukarela dengan niat ikhlas memiliki nilai ibadah (Al-Nawawī, 1926). Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qaradāwī menjelaskan bahwa salah satu prioritas utama umat Islam adalah membangun jaringan sosial yang kokoh melalui kerja sama dan gotong royong. Hal ini untuk mencegah individualisme yang dapat merusak struktur sosial (Al-Qaradāwī, 1973). Jika dikaitkan dengan *Marpege-Pege*, maka tradisi ini telah menginternalisasi prioritas ajaran Islam dengan menghadirkan kerja kolektif yang memperkuat struktur sosial, spiritual, dan budaya masyarakat.

Dari analisis hadis-hadis yang relevan beserta interpretasi para ulama, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Marpege-Pege* sangat sesuai dengan ajaran Nabi. Nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya merupakan pengejawantahan dari perintah hadis untuk saling membantu, tidak membiarkan saudara dalam kesulitan, serta menghadirkan manfaat bagi orang lain. Bahkan, dimensi spiritual dalam *Marpege-Pege* semakin menegaskan relevansinya dengan hadis-hadis tentang keberkahan kebersamaan dan kecintaan Allah kepada orang yang bermanfaat bagi sesama.

C. Harmonisasi antara Tradisi *Marpege-Pege* dan Ajaran Islam

Integrasi nilai adat dan nilai Islam dalam tradisi *Marpege-Pege* dapat dipahami melalui konsep Islamisasi budaya, yakni proses di mana nilai-nilai Islam masuk dan memengaruhi praktik budaya lokal tanpa menghilangkan esensi kearifan lokal tersebut (Azra, 2013). Syed Naquib al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi adalah proses pemurnian budaya dengan menyesuaikannya terhadap ajaran tauhid, sehingga aspek budaya yang tidak sesuai dengan prinsip akidah dan syariat akan dieliminasi, sementara nilai yang sejalan dipertahankan (Al-Attas, 1978). Dalam konteks *Marpege-Pege*, praktik gotong royong sebagai manifestasi kebersamaan manusia jelas sesuai dengan ajaran Islam. Namun, unsur-unsur adat yang mengandung praktik tidak islami, misalnya pemborosan, pesta yang berlebihan, atau ritual yang bercampur dengan keyakinan animisme, perlu disesuaikan agar tidak bertentangan dengan syariat (Harahap et al., 2025).

Integrasi ini juga sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu berinteraksi dengan unsur-unsur luar yang masuk. Ketika Islam datang ke Nusantara, ia berinteraksi dengan adat setempat dan melahirkan bentuk akulturasi yang khas (Koentjaraningrat, 1984). Tradisi *Marpege-Pege* merupakan salah satu bentuk aktualisasi interaksi itu, di mana nilai gotong royong yang bersumber dari budaya lokal dapat dikontekstualisasi dengan ajaran ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan sesama muslim. Integrasi ini bukan hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkaya makna keislaman dalam praktik keseharian masyarakat.

Adaptasi tradisi agar sesuai dengan syariat merupakan langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian akidah. Clifford Geertz dalam teorinya tentang sinkretisme budaya menjelaskan bahwa setiap tradisi keagamaan yang berinteraksi dengan budaya lokal akan mengalami proses penyesuaian (Geertz, 1973). Namun, adaptasi yang dilakukan umat Islam di Mandailing lebih dekat kepada pola harmonisasi daripada sinkretisme. Misalnya, praktik *Marpege-Pege* yang sebelumnya bisa bercampur dengan unsur-

unsur non-Islam, secara perlahan diarahkan agar bernilai ibadah, yakni dengan niat membantu sesama demi mengharap ridha Allah.

Pandangan Azyumardi Azra tentang Islam lokal di Nusantara juga relevan untuk menjelaskan proses adaptasi ini. Ia berpendapat bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui jalur kultural dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya lokal sehingga menghasilkan corak Islam yang khas, toleran, dan ramah (Azra, 2013). Tradisi *Marpege-Pege* ketika dipadukan dengan ajaran Islam menunjukkan bagaimana Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang memusnahkan budaya, melainkan memperbaikinya agar sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan syariat. Praktik gotong royong tetap dipertahankan, namun dimensi spiritualnya ditingkatkan dengan menekankan unsur keikhlasan, kesederhanaan, dan penghindaran dari hal-hal yang bersifat mubazir.

Sinkretisme atau harmonisasi nilai dalam tradisi *Marpege-Pege* yang diintegrasikan dengan Islam menjadi hal yang penting untuk dipahami. Sinkretisme menurut Haviland adalah pencampuran dua sistem kepercayaan yang melahirkan bentuk baru yang tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran asli keduanya (Haviland, 1993). Jika praktik *Marpege-Pege* masih mempertahankan unsur non-Islam seperti keyakinan magis, maka hal itu bisa dikategorikan sebagai sinkretisme. Namun, jika tradisi ini hanya mengadopsi nilai-nilai Islam tanpa mengubah inti ajaran Islam itu sendiri, maka proses yang terjadi lebih tepat disebut harmonisasi. Dalam konteks masyarakat Mandailing, yang lebih tampak adalah harmonisasi, karena nilai kebersamaan adat justru sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan tidak mengubah dasar ajaran Islam.

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang “pribumisasi Islam” juga dapat digunakan untuk memperkuat analisis ini. Wahid menekankan bahwa Islam harus dipahami sesuai dengan konteks budaya setempat tanpa mengorbankan prinsip dasar syariat (Wahid, 2001). Islam tidak hadir secara kaku, melainkan menyatu dengan budaya lokal untuk menciptakan keselarasan. Tradisi *Marpege-Pege* yang diinternalisasi ke dalam bingkai keislaman merupakan bentuk pribumisasi Islam karena ia menjadikan budaya sebagai medium dakwah, bukan sebagai pesaing agama. Harmonisasi nilai terlihat ketika masyarakat tidak lagi melihat gotong royong hanya sebagai kewajiban sosial, melainkan juga sebagai ibadah yang bernilai pahala.

Secara keseluruhan, akulturasi tradisi *Marpege-Pege* dengan Islam lebih mengarah pada harmonisasi daripada sinkretisme. Harmonisasi ini tercermin dari penyesuaian nilai-nilai adat yang sejalan dengan Islam, sedangkan unsur-unsur yang bertentangan dieliminasi. Tradisi gotong royong yang menjadi inti *Marpege-Pege* justru memperkuat ajaran Islam tentang ukhuwah, tolong-menolong, dan solidaritas sosial. Proses adaptasi dilakukan bukan dengan mencampuradukkan ajaran Islam dengan keyakinan lokal, melainkan dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya yang sudah ada. Pendekatan ini membuat tradisi tetap lestari sekaligus semakin bermakna karena bernilai ibadah.

PENUTUP

Tradisi *Marpege-Pege* pada dasarnya merupakan wujud kebersamaan dan solidaritas sosial dipahami masyarakat tidak sekadar sebagai adat, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan hadis Nabi tentang pentingnya silaturahmi, gotong royong, saling menolong, dan menjaga persaudaraan. Akulturasi terjadi melalui proses harmonisasi nilai, di mana unsur-unsur adat yang sesuai dengan ajaran Islam dilestarikan, sementara yang dianggap tidak relevan secara perlahan ditinggalkan. Hasilnya, *Marpege-Pege* menjadi medium nyata dari living hadis, yakni hadis yang hidup dan berfungsi dalam ruang budaya lokal. Implikasi dari akulturasi ini bukan hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Pargarutan, tetapi juga memperdalam religiusitas mereka, karena Islam hadir bukan dalam bentuk penolakan total terhadap adat,

melainkan melalui dialog kultural yang melahirkan praktik sosial religius yang khas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hadis Nabi memiliki daya hidup dalam masyarakat dan mampu membentuk wajah Islam Nusantara yang ramah, kontekstual, serta relevan bagi pelestarian budaya sekaligus penguatan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-‘Ainī, B. al-D. A. M. M. bin A. (1993). *Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī.
- Al-‘Asqalānī, A. bin ‘Alī bin Ḥajar. (1970). *Fath al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Attas, M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Pahang: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Bukhārī, A. ‘Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā, ed.). Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Mubārakfūrī, A. al-‘Ulā M. ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. (1993). *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah.
- Al-Munāwī, ‘Abdurraūf. (1994). *Fayḍ al-Qadīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah.
- Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. ‘Abd Al-Bāqī, ed.). Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Nawawī, A. Z. M. al-D. Y. bin S. (1976). *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī.
- Al-Nawawī, A. Z. M. bin S. (1926). *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaḏḏab*. Kairo: Dār al-Ṭabā’ah al-Muniriyyah.
- Al-Qaraḏāwī, Y. (1973). *Fiqh al-Zakah*. Beirut: Muaassasah al-Risālah.
- Al-Qurṭubī, A. ‘Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy, eds.). Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Al-Ṭabrānī, S. bin A. bin A. bin M. al-L. al-S. A. al-Q. (1994). *al-Mu’jam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Al-Tirmizī, M. bin ‘Īsā bin S. bin M. bin al-Ḍaḥḥāk A. ‘Īsa. (1975). *Sunan al-Tirmizī* (A. M. Syākir & M. F. ‘Abd Al-Bāqī, eds.). Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ḥanbal, A.-I. A. bin. (1995). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>
- Harahap, R. I. F., & Ritonga, H. J. (2024). Nilai-Nilai “Markobar” Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dan Keterkaitannya Dengan Bimbingan Konseling Islami. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 224–236. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3202>
- Haviland, W. A. (1993). *Cultural Anthropology*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulia Harahap, S., Ritonga, R., & Rohimah, S. (2022). Analisis Hukum Islam Terkait Akad Tabarru’ Pada Tradisi Marpege-Pege di Desa Torbanua Raja Mandailing Natal. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*; Vol 8, No 2 (2022), 8(2), 238–255. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v8i2.7641>
- Nasution, A. (2019). *Budaya Mandailing*. Padangsidimpuan: IAIN Press.

- Nasution, H. B., Sulidar, S., Amin, M., Rambe, U. K., & Nasution, I. F. A. (2022). Akulturasi Hadis dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Angkola: Studi di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 511–532. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3997>
- Nasution, P. (2020). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sum. Utara.
- Rajab, Z. al-D. A. al-F. ‘Abd al-R. S. al-D. I. (2008). *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr.
- Ramadan, I. (2023). Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur’an Tradition over Graves in North Padang Lawas. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 269–284. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>
- Ritonga, S. K. (2020). Marpege-Pege Sebagai Tradisi Adat Batak Angkola dalam Menikahkan (Kajian Tentang Persepsi Masyarakat Dan Tinjauan Hukum Islam). *Jurnal Hukum Islam*, 2(3), 81–94. Retrieved from <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/viewFile/202/118>
- Silvia, K. (2025). Ritual dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.38>
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan ‘Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Sumiyati, S., Laili, N., Fitri, A., Ramadhani, D. P., Salsabila, M., Alfattah, M. R., & Darwis, M. (2024). Islam dan Kebudayaan (Adat dan Kebudayaan Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(6), 688–695. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1220>
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Yuliani. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Natal tentang Filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah dan Relevansinya terhadap Masyarakat Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 200–207.